

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **A.1. Pengertian Sikap**

G.W Allport (1935:810) mengemukakan bahwa Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengamatan yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Triandis (Slameto 2010:188) mendefinisikan sikap sebagai berikut :

*“An attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations.”*

Rumusan diatas menyatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya. Dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang dapat menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekadar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek.

Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu, terjadilah sikap.

Secord dan Backman (Azwar 2012:88) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

Krech dan Crutchfield (Sears, Freedman, Peplau, 1985: 138) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersikap menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.

## **A.2. Struktur Sikap**

Krech dan Crutchfield (Sears, Freedman, Peplau, 1985: 138) mengatakan ada tiga komponen dari sikap : kognitif, afektif, dan konatif (perilaku).

1. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek.

Manusia memiliki banyak pikiran dan keyakinan tentang objek. Meskipun tidak seluruhnya tepat tapi kognisi itu banyak dan bisa berbeda dalam tingkat kepentingan. Sikap dapat berubah hal yang cukup rumit dan melibatkan sejumlah kognisi yang mempunyai perbedaan dalam hubungannya dengan inti masalah dan dalam komponen penilaiannya.

Contohnya : kemampuan menilai sesuatu yang patut dan tidak untuk ditiru. Kemampuan menilai cantik atau tidak cantik.

2. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian.

Komponen afektif sifatnya jauh lebih sederhana tapi merupakan faktor penentu perilaku yang utama sehingga membuat proses perubahan sikap menjadi lebih sulit. Alasannya adalah bahwa penilaian tentang objek sikap dapat berlangsung lama setelah isi yang dihasilkan dilupakan. Komponen afektif lebih dapat bertahan dan lebih pokok dari pada komponen kognitif. Contohnya: perasaan mencintai seseorang (sudah melibatkan emosi).

3. Komponen konatif (perilaku) terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Banyak penelitian psikologi sosial menyatakan bahwa perilaku nyata sering tidak sesuai dengan sikap, dan nampaknya manusia bisa hidup cukup nyaman dengan hal itu. Perilaku nyata (*overt behaviour*) dapat mengontrol komponen afektif dan kognitif, artinya orang dapat berperilaku dalam cara tertentu dan sikap mereka mungkin saja sejalan.

Contohnya : menyatakan cinta kepada lawan jenis.

Azwar (2015:23-27) mengatakan bahwa struktur sikap terdiri atas 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen perilaku.

1. Komponen kognitif

komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap dan komponen kognitif ini berisi kepercayaan

seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Misalnya : ayam bertelur, bebek bertelur, burung dara bertelur dan karena itulah kita percaya bahwa pelican (sebangsa burung yang langka kita temui) dapat bertelur.

## 2. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu, namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Apakah yang menentukan reaksi emosional kita terhadap suatu objek? Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Bila kita percaya bahwa pelacuran akan membawa kekotoran dan ancaman terhadap kesehatan. Maka akan terbentuk perasaan tidak suka atau afeksi yang tak favorable terhadap pelacuran. Apabila kita mengetahui bahwa daging kuda sebenarnya lezat dan lebih besar manfaatnya dari pada daging sapi, maka sangatlah mungkin kemudian terbentuk afek positif terhadap daging kuda,

setidak-tidaknya tidak akan terbentuk perasaan tidak suka terhadap daging kuda tersebut.

### 3. Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi Perilaku.

## **A.3. Jenis-Jenis Teori Sikap**

### 1. Belajar

Carl Hovland dkk (Sears, Freedman, Peplau, 1985:140) asumsi dasar yang melatar belakangi pendekatan ini adalah bahwa sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan lainya yaitu memperoleh fakta-fakta dan informasi dan mempelajari dan nilai yang berkaitan dengan fakta itu. Belajar dapat melalui proses asosiasi (terbentuk bila stimulus muncul pada saat dan tempat yang sama), peneguhan kembali (terbentuk karena adanya sikap positif terhadap suatu objek), dan imitasi ( meniru orang lain terutama meniru orang yang kuat dan penting). Pendekatan belajar terhadap sikap relatif sederhana, pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang pasif, mereka dihadapkan pada stimulus, mereka belajar melalui suatu proses, dan kegiatan belajar ini menentukan sikap seseorang. Sikap terakhir terdiri dari seluruh asosiasi, nilai dan beberapa informasi lain

yang dikumpulkan individu. Penilaian terakhir seseorang tentang orang, objek, atau gagasan tergantung pada jumlah dan kekuatan unsur-unsur positif dan negatif yang dipelajari.

## 2. Intensif

Teori ini memandang pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik-buruknya berbagai kemungkinan dan kemudian mengambil alternatif terbaik.

Ada dua pendekatan intensif yaitu teori respon kognitif dan pendekatan nilai ekspektasi. Teori respons kognitif mengasumsikan bahwa seorang memberikan respon terhadap suatu komunikasi dengan pikiran positif dan negatif yang menentukan apakah orang akan mengubah sebagai akibat komunikasi atau tidak.

Teori pendekatan nilai ekspektasi mengasumsikan bahwa dalam mengambil sikap, orang berusaha memaksimalkan nilai berbagai hasil atau akibat yang diharapkan.

## 3. Konsistensi kognitif

Pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya. Individu yang memiliki keyakinan atau nilai yang tidak konsisten satu dengan lainnya berusaha untuk membuat keyakinan atau nilai itu menjadi konsisten. Demikian juga bila kognisinya konsisten dan dia dihadapkan pada kognisi baru yang akan menimbulkan ketidakkonsistenan, maka dia akan berusaha meminimalkan ketidak konsistenan itu.

#### **A.4. Ciri-Ciri Sikap**

Gerungan (2010:163) menjelaskan ciri-ciri sikap ada 5 yaitu:

1. Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenesis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan lain-lain pergerak kegiatan manusia menjadi pembawaan baginya, dan yang terdapat padanya sejak dilahirkan.
2. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya, sikap-sikap dapat dipelajari sehingga sikap-sikap dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederet objek yang serupa.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Ahmadi (1999) menjelaskan Ciri-ciri Sikap sebagai berikut:

**1. Sikap itu dipelajari (*learnability*)**

Sikap merupakan hasil belajar. Ini perlu dibedakan dari motif – motif psikologi lainnya, misalnya: lapar, haus, nyeri adalah motif psikologis yang tidak dipelajari, sedangkan pilihan kepada makanan eropa adalah sikap. Beberapa sikap dipelajari tidak disengaja atau tanpa kesadaran sebagai individu. Mungkin saja yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal tersebut akan membawa lebih baik untuk dirinya sendiri, membantu tujuan kelompok atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

**2. Sikap memiliki kesetabilan (*stability*)**

Sikap yang bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman. Misalnya pengalaman terhadap suka atau tidak suka terhadap warna tertentu (spesifik) yang sifatnya berulang – ulang.

**3. Sikap bersifat Personal *Societal Significance***

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka dan hangat, maka ini sangat berarti bagi dirinya dan dia akan merasa bebas dan nyaman.



#### 4. Sikap Berisi Kognitif dan *Affect*

Komponen kognitif dari sikap adalah berisi informasi yang aktual, misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

#### 5. Sikap bersifat *Approach – Avoidance Directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang mudah beradaptasi terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang susah beradaptasi maka mereka akan menghindarinya.

### **A.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap**

Azwar (2013:17) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

#### 1) Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

#### 2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

### 3) Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

### 4) Media Masa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

### 5) Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

### 6) Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Gerungan (2004: 167-168) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

#### a. Fakto-Faktor Internal

Sebagaimana telah diuraikan, pengamatan dan penangkapan manusia senantiasa melibatkan suatu proses pilihan diantara seluruh rangsangan yang objektif yang ada diluar kita, pada setiap saat dalam kehidupan kita, suatu

pilihan diantara berbagai rangsangan yang kemudian kita perhatikan dan tafsirkan dengan lebih mendalam.

Pilihan tersebut berhubungan erat dengan motif-motif dan sikap-sikap yang bekerja didalam diri kita pada waktu itu dan yang mengarahkan minat perhatian kita terhadap objek-objek tertentu diantara keseluruhan objek yang mungkin kita perhatikan pada waktu itu. Selektivitas dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu manusia tidak dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama.

Contoh sederhana mengenai adanya pilihan dalam pengamatan yang ditentukan oleh motif-motif itu misalnya apabila seseorang sedang sangat lapar akan lebih memperhatikan rangsangan dari lingkungannya yang dapat membawakan orang itu kepada pemuasan dari kelaparan itu dari pada rangsangan yang tidak berhubungan dengan kebutuhan akan makanan.

#### b. Faktor-Faktor Eksternal

Dalam pembentukan akan perubahan sikap, selain faktor-faktor internal terdapat pula faktor-faktor eksternal antara lain sifat, isi pandangan baru yang ingin diberikannya itu, siapa yang mengemukakannya dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut, dengan cara bagaimana pandangan itu ditanyakan, dan dalam situasi bagaimana sikap baru itu diperbincangkan (situasi interaksi kelompok, situasi orang sendirian, dan lain-lain).

Mengenai faktor eksternal itu akan diuraikan beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh M.Sherif dalam bukunya sebagai berikut.

Dengan melihat faktor-faktor eksternal, maka pada garis besarnya sikap dapat dibentuk atau diubah.

1. Dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal-balik yang langsung antara manusia.
2. Karena komunikasi, dimana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.

Perubahan sikap dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, tetapi dalam hal itu harus dibedakan pula dua macam interaksi kelompok, yaitu:

1. Perubahan sikap karena *shifting of reference group*.
2. Perubahan sikap di dalam situasi kontak sosial antara dua kelompok itu.

Pada butir 2. Interaksi tersebut hanya terdiri atas hubungan antara anggota kelompok berbeda yang berdasarkan kunjung-mengunjungi saja, sedangkan pada butir satu interaksi itu lebih lama dan lebih mendalam karena berlangsung dalam lingkungan kehidupan di dalam satu kelompok saja.

Pada bab sebelumnya telah menguraikan arti *reference* dan *member-ship-group*. *Reference group* adalah kelompok yang mempunyai norma-norma dan nilai-nilai sosial, sikap-sikap dan kebiasaan bertingkah laku yang paling sesuai bagi diri seseorang dan yang ia setuju sepenuhnya. Dengan kata lain, *reference group* adalah kelompok yang menjadi pegangan orang dalam kehidupannya, dimana ia merasa adanya hubungan batin mengenai norma-norma, nilai-nilai, dan sikap kehidupannya. Sedangkan *membership-group*

adalah kelompok dimana ia secara formal menjadi anggotanya, jadi dimana ia mempunyai hubungan “lahir”.

#### **A.6. Fungsi Sikap**

Daniel Katz (Rina 2013:18) membagi fungsi sikap dalam 4 kategori sebagai berikut:

##### 1. Fungsi *utilitarian*

Melalui instrumen suka dan tidak suka, sikap positif atau kepuasan dan menolak yang memberikan hasil positif atau kepuasan.

##### 2. Fungsi *ego defensive*

Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi egonya dari abrasi psikologi. Abrasi psikologi bisa timbul dari lingkungan yang kecanduan kerja. Untuk melarikan diri dari lingkungan yang tidak menyenangkan ini, orang tersebut membuat rasionalisasi dengan mengembangkan sikap positif terhadap gaya hidup yang santai.

##### 3. Fungsi *value expensive*

Mengekspresikan nilai-nilai yang dianut fungsi itu memungkinkan untuk mengekspresikan secara jelas citra dirinya dan juga nilai-nilai inti yang dianutnya.

##### 4. Fungsi *knowledge-organization*

Karena terbatasnya kapasitas otak manusia dalam memproses informasi, maka orang cenderung untuk bergantung pada pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi dari lingkungan.

Katz dalam Zaim Elmubarok (2008:50) menyebutkan empat fungsi sikap yaitu:

1) Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal – hal yang diinginkan dan menghindari hal – hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal – hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal – hal yang merugikan.

2) Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal – hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.

3) Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.

4) Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Berdasarkan beberapa uraian mengenai sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kebiasaan atau tingkah laku dari seseorang untuk dapat mengekspresikan sesuatu hal atau perasaan melalui perbuatan baik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang.

### **A.7. Pembentukan Dan Perubahan Sikap**

Gerungan (2004: 166) Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial didalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, dan risalah. Akan tetapi, pengaruh dari luar dari manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap baru.

Faktor-faktor lain yang turut memegang penting adalah faktor-faktor internal dalam diri pribadi manusia itu, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengelolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor internal itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan sikap itu terdapat faktor-faktor internal dan eksternal pribadi individu yang memegang peranannya.

Azwar (2012:30) menjelaskan bahwa pembentukkan sikap adalah Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial

dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Azwar (2012:30) “faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.”

#### 1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

Middlebrook (Azwar 2012:31) mengatakan “bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut”.

#### 2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*) , akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.



### 3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

### 4) Media Masa

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain – lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media masa memberikan pesan – pesan yang sugestif yang mengarahkan opin seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan – pesan sugesti akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

### 5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran – ajarannya.

### 6) Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera

berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Kelman (Azwar 2012:55) ada tiga proses yang berperan dalam proses perubahan sikap yaitu :

#### 1) Kesedihan (*Compliance*)

Terjadinya proses yang disebut kesedihan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi positif, seperti pujian, dukungan, simpati, dan sebagainya sambil menghindari hal – hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

#### 2) Identifikasi (*Identification*)

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap sekelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang dimaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

#### 3) Internalisasi (*Internalization*)

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia

percaya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap memuaskan oleh individu. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

## **B. Belajar**

### **B.1. Pengertian Belajar**

Menurut Sardiman (2010: 20) menjelaskan “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Witherington (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 155) menjelaskan “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian seseorang, yang dimanifestasikan dalam bentuk pola-pola respon baru yang dapat berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup”.

Menurut Slameto (2010: 2) menjelaskan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang berasal dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Syaiful Bahri Djamarah (2008: 13) juga berpendapat bahwa “belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman individu dan lingkungannya yang termasuk dalam kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Gagne dan Briggs, 1979 (Khodijah,2014: 49) mendefinisikan belajar sebagai serangkaian proses kognitif yang mentransformasikan stimulasi dari lingkungan kedalam beberapa fase pemrosesan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu kapabilitas yang baru (*learning is the set of cognitive prosses that transforms the stimulation from the environment into the several phases of information proessing required for acquiring a new capability*). Definisi ini juga menekankan pada proses, namun ditegaskan bahwa proses yang dimaksud adalah proses kognitif.

Suryabrata, 2002 (khodijah, 2014: 50) mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu: (1) proses tersebut membawa perubahan (baik aktual maupun proses tersebut membawa perubahan (baik aktual maupun potensial), (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup untuk diri sendiri dan lingkungannya.

## **B.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-

mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain.

Menurut Slameto (2010: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern terdiri dari :

- a. Faktor Jasmaniah antara lain, faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
- b. Faktor Psikologi yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2. Faktor Ekstern terdiri dari :

- a. Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

## **C. Kelurahan**

### **C.1. Pengertian Kelurahan**

Pengertian Kelurahan menurut Undang-Undang nomor 5 Tahun 1979 dijelaskan bahwa kelurahan yaitu : Suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi Pemerintahan terendah langsung dibawah Camat yang tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.

Kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten/kota dalam wilayah kerja kecamatan. Kelurahan dipimpin oleh lurah yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota melalui Camat. Lurah diangkat oleh Bupati/Walikota atas usul camat dari Pegawai Negeri Sipil.

#### **1.1. Kedudukan dan Tugas Pokok Kelurahan**

- a. Lurah adalah Kepala Kelurahan di lingkungan Pemerintah Kota.
- b. Lurah mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- c. Lurah melaksanakan urusan pemerintahan yang dilimpahkan Bupati/Walikota.
- d. Urusan pemerintahan disesuaikan dengan kebutuhan kelurahan dengan memperhatikan prinsip efisiensi dan peningkatan akuntabilitas.
- e. Pelimpahan urusan pemerintahan disertai dengan sarana, prasarana, pembiayaan dan personil.

- f. Pelimpahan urusan pemerintahan ditetapkan dalam peraturan Bupati/Walikota dengan berpedoman pada peraturan Menteri.

## **1.2. Tugas Pokok**

- a. Pelaksanaan kegiatan pemerintahan kelurahan.
- b. Pemberdayaan masyarakat.
- c. Pelayanan Masyarakat.
- d. Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum.
- e. Pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum.
- f. Pembinaan lembaga kemasyarakatan.

## **1.3. Struktur Organisasi**

1. Kelurahan terdiri dari Lurah dan Perangkat Lurah.
2. Perangkat Kelurahan terdiri dari Sekretaris Lurah dan Seksi sebanyak banyaknya (empat) seksi serta jabatan fungsional.
3. Dalam melaksanakan tugasnya Perangkat Kelurahan bertanggung jawab kepada Lurah.
4. Perangkat Kelurahan diisi dari Pegawai Negeri Sipil yang diangkat Sekretaris Daerah Kabupaten/Kota atas usul camat.
5. Ketentuan lebih lanjut mengenai struktur organisasi dan tata kerja kelurahan diatur dengan peraturan daerah Kabupaten/Kota.
6. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, lurah melakukan koordinasi dengan camat dan instansi vertikal yang berada di wilayah kerjanya.

7. Pimpinan satuan kerja tingkat kelurahan bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi masing-masing.
8. Setiap pimpinan satuan kerja di kelurahan wajib membina dan mengawasi bawahannya masing-masing.

## **C.2. Pengertian Pendidikan**

UU Sisdiknas (2003) menjelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dwi Siswoyo (2007: 19) berpendapat pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dan generasi ke generasi.

Soekidjo Notoatmodjo (2003 : 16) menjelaskan pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Langeveld (Hasbullah, 2005:2) menjelaskan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak



tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

John dewey (Hasbullah, 2005:2) menjelaskan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

J.J Rousseau (Hasbullah, 2005:2) menjelaskan pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

Driyarkara (Hasbullah, 2005:2) menjelaskan pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda taraf insan.

Tardif (Muhibbin, 2013: 10) menjelaskan pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/ mencerminkan segala segi), pendidikan ialah *the total proses of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences*.

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan

tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dan generasi ke generasi.

### **C.3. Pengertian Desa Atau Kelurahan Berwawasan Pendidikan**

“Hasil wawancara Pada tanggal 28 Mei 2015 kepada Bapak.Widodo selaku HUMAS di PT.Petrokimia Gresik Yang mendukung program Kelurahan berwawasan pendidikan di Ngipik. Beliau menjelaskan Dinamakan kampung/Kelurahan pendidikan karena kampung yaitu suatu tempat yang terdiri dari beberapa rumah dan dihuni oleh masyarakat setempat, sedangkan pendidikan adalah pembelajaran jadi kampung pendidikan adalah tempat yang terdiri dari beberapa rumah dan dihuni oleh masyarakat setempat dengan menerapkan pembelajaran yang ditujukan untuk anak-anak dan warga setempat. Proses pembelajaran yang diberikan itu dari orang-orang internal sendiri.” (01/WWC/I1/KN/28052015)

“Hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2015 kepada bapak Ali Afandi selaku ketua dewan pendidikan di Kabupaten Gresik. Menjelaskan Kampung atau kelurahan berwawasan pendidikan yang ada di Ngipik itu adalah pengembangan dari desa Sidomulyo. Pendidikan adalah sebuah proses belajar. Dimana belajar bukan hanya membaca saja, melainkan belajar adalah aktivitas, kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku yang tentunya kearah positif. Dan dalam desa atau kelurahan berwawasan pendidikan ini berlaku jam belajar setiap hari mulai jam 06.00-08.00.

Desa atau kelurahan berwawasan pendidikan itu bagaimana wawasan pendidikan itu lebih peduli, masyarakat berdaya mandiri dalam pendidikan, menjunjung tinggi nilai etika dan tidak ketergantungan. Memberdayakan potensi masyarakat, pembudayaan yaitu desa sebagai pusat pembentukan karakter dan karakter itu sendiri dibentuk dari keluarga terkecil yaitu orang tua, kemudian rumah tangga , RT, dan RW” (02/WWC/S2/S/20062015)

Dewan Pendidikan Kabupaten Gresik (2012: 4-9) menjelaskan Desa berwawasan pendidikan yang dimaksud adalah desa yang didalamnya berisi komponen masyarakat yang memiliki wawasan pendidikan, masyarakatnya berdaya didalamnya menjadi pusat pembudayaan.

Wawasan pendidikan adalah cara pandang masyarakat tentang pentingnya pendidikan, dalam arti masyarakat yang mempunyai tanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan dirinya, keluarganya dan masyarakat sekelilingnya.

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mempunyai ciri mandiri, demokratis, berbudaya serta menjunjung tinggi dan mentaati norma agama dan susila.

Pusat pembudayaan adalah desa yang dapat berfungsi sebagai lembaga yang mampu menciptakan keselarasan dan keseimbangan (*harmoni*) dalam keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Akibatnya muncul tanggung jawab bersama akan pentingnya memahami, menanamkan, mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai pendidikan dimasyarakat tersebut.

Dengan demikian pada desa berwawasan pendidikan diharapkan seluruh warga memiliki rasa tanggung jawab dan peduli terhadap kemajuan pendidikan baik untuk dirinya, keluarganya, dan orang lain yang ada disekelilingnya sehingga melahirkan masyarakat desa yang mempunyai ciri dan karakter sebagai berikut:

1. Cerdas (cepat beradaptasi dan pekah)
2. Terampil, mandiri (tidak ketergantungan)
3. Ta'at pada norma hukum (aman dan damai)
4. Berdaya (mandiri dan manfaat untuk orang lain)
5. Berakhlakul karimah (sopan, santun, saling menghargai satu sama lain)
6. Berbudaya (peduli, rukun, saling menghormati, menyayangi, menasehati tolong menolong dan gotong royong)
7. Bersama mewujudkan desa "*thoyyibatun wa robbun ghofur*"

### **3.1. Komponen Desa Berwawasan Pendidikan**

Komponen desa berwawasan pendidikan adalah semua unsur masyarakat desa yang mempunyai tanggung jawab sama dalam mewujudkan desa berwawasan pendidikan. Komponen yang dimaksud terdiri dari unsur pemerintah desa, masyarakat lembaga, pendidikan, dan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, kewanitaan, ulama' atau Tokoh agama dan pemerhati/peduli pendidikan.

#### **1. Pemerintah Desa**

Pemerintah desa meliputi unsur pemerintah desa dan badan pemusyawaratan desa. Pemerintah desa meliputi kepala desa, sekretaris desa dan pejabat desa lainnya.

#### **2. Masyarakat**

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang saling tergantung satu sama lain (interdependent), hidup bersama dalam sistem yang teratur, memiliki pemikiran dan perasaan yang sama, serta saling berinteraksi atas dasar kemasalahatan.

#### **3. Lembaga pendidikan**

Lembaga pendidikan adalah lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal yang berdiri di desa berwawasan pendidikan.

#### **4. Dunia usaha dan dunia industri**

Dunia usaha dan dunia industri adalah sekelompok masyarakat pelaku ekonomi berskala mikro, kecil, menengah, dan besar.

5. Organisasi masyarakat, kepemudaan, kewanitaan, ulama' atau tokoh agama, dan pemerhati/ peduli pendidikan.

### **3.2. Sasaran Program**

Sasaran program desa berwawasan pendidikan adalah semua unsur yang diharapkan berperan aktif dalam mewujudkan program desa berwawasan pendidikan, dalam hal ini, sasaran program meliputi: BPD, kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan formal, non formal dan in formal, organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan, organisasi kewanitaan, dunia usaha dan industri, ta'mir masjid/musholla, orang tua, anak usia 2-18 tahun, orang tua buta aksara, remaja putus sekolah dan warga masyarakat.

### **3.3. Target Program**

Target yang diharapkan dalam desa berwawasan pendidikan dikelompokan dalam 4 tahap sebagai berikut:

1. Target Tahap Pertama
  - a. Sosialisasi program desa berwawasan pendidikan penekananya pada (pemahaman pengertian, tujuan dan manfaat program desa berwawasan pendidikan bagi warga) dengan sasaran : kepala desa, BPD, perangkat desa, tokoh masyarakat dan seluruh warga desa.
  - b. Membangun/membuat kesepakatan/komitmen bersama antara : kepala desa, perangkat desa, dan beberapa tokoh masyarakat bahwa mereka semua sepakat menerima program desa berwawasan pendidikan.

- c. Menandatangani nota kesepakatan untuk menerima dan melaksanakan program desa berwawasan pendidikan.
- d. Pembentukan tim pelaksanaan program desa berwawasan pendidikan beserta pembagian tugas tim, dikuatkan dengan surat keputusan desa.
- e. Penyusunan data base desa.
- f. Penyusunan atau pembuatan profil desa (memuat: kondisi real desa saat ini mengenai kekuatan dan kelemahan, ancaman, serta peluang).

## 2. Target Tahap Kedua

Tersusnya perangkat perundang-undangan ditingkat desa guna mendukung pelaksanaan program desa berwawasan pendidikan meliputi:

- a. Peraturan desa tentang pelaksanaan program desa berwawasan pendidikan.
- b. Peraturan desa lainnya yang mendukung pelaksanaan program desa berwawasan pendidikan sesuai dengan kebutuhan (misalnya: peraturan desa tentang ketertiban dan ketentraman).
- c. Keputusan kepala desa tentang ketentuan waktu jam wajib belajar bagi warga desa.
- d. Keputusan kepala desa tentang pembentukan satgas program desa berwawasan pendidikan.
- e. Keputusan kepala desa lainnya yang mendukung pelaksanaan program desa berwawasan pendidikan sesuai dengan kebutuhan.

- f. Pelaksanaan desa berwawasan pendidikan sudah diundangkan melalui peraturan desa (bagi yang sudah ada).
- g. Warga secara terus menerus mengkampanyekan program desa berwawasan pendidikan melalui berbagai media yang tidak melanggar norma agama, hukum, dan sosial sesuai dengan kemampuan.

### 3. Target Tahap Ketiga

- a. Terwujudnya wajib belajar 12 tahun atau pendidikan menengah universal.
- b. Di desa tidak terdapat anak usia 7 sampai dengan 21 tahun yang putus sekolah (tidak bersekolah).
- c. Di desa tidak terdapat anak usia 7 sampai dengan 21 tahun sebagai pekerja murni ( bukan bekerja sambil sekolah baik dipendidikan formal maupun non formal).
- d. Semua masyarakat usia dibawah 45 tahun telah memasuki dan mengenyam pendidikan sekurang-kurangnya setara SMA.
- e. Di desa tidak lagi ada yang buta aksara.
- f. Semua masyarakat peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan dirinya, keluarga, dan warga lain yang ada disekitarnya.
- g. Kelompok-kelompok belajar yang ada didesa berjalan dengan efektif.
- h. Semua warga merasa/bisa belajar dengan nyaman dirumah masing-masing (tersedianya sarana/meja belajar standar).

- i. Tercapainya semua indikator program desa berwawasan pendidikan.

#### 4. Target Tahap Keempat

Meningkatnya/ tercapainya indikator yang ada dibuku pedoman sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta mengimbangi lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketatnya persaingan global (tetap dalam bingkai norma agama, hukum, dan akhlakul kharimah)

#### 5. Target Tahap Kelima

1. Tim pelaksana tingkat desa dapat menyusun laporan perkembangan pelaksanaan program desa berwaawasan pendidikan kepada dispendik atau dewan pendidikan
2. Tim pelaksana tingkat kabupaten (dispendik dan dewan pendidikan) meneruskan keupati
3. Program ini dapat dikembangkan dan diperluas keseluruh desa / kelurahan dikabupaten Gresik.